



Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pada Anak Usia 10-12 Tahun Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut Di Sdn Pamoyanan 2 Bogor

Rima Andiny Sugiarto Putri^{1*}, Djuned Prasonto²

Universitas YARSI Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: andiny.sp@gmail.com*

ABSTRAK

Kata Kunci:

Menyikat Gigi; Kariogenik;
Kesehatan Gigi Dan Mulut

Karies gigi pada anak-anak merupakan salah satu permasalahan utama dalam kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kebiasaan menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 10–12 tahun di SDN Pamoyanan 2 Bogor. Dengan menggunakan pendekatan penelitian observasional, data dikumpulkan dari 100 siswa yang dipilih melalui simple random sampling sebanyak 100 siswa berusia 10–12 tahun yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswa yang terdaftar di SDN Pamoyanan 2 Bogor, bersedia berpartisipasi dengan persetujuan orang tua, dan tidak memiliki gangguan kesehatan yang memengaruhi gigi serta mulut. Kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak hadir saat penelitian atau memberikan jawaban kuesioner yang tidak lengkap. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% responden memiliki perilaku menyikat gigi yang buruk, sementara 87% responden memiliki konsumsi makanan kariogenik yang tinggi. Terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kesehatan gigi dan mulut ($p = 0,007$), serta antara konsumsi makanan kariogenik dengan kesehatan gigi dan mulut ($p = 0,010$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik serta tingginya konsumsi makanan kariogenik berkaitan dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada anak usia 10–12 tahun.

ABSTRACT

Keywords:

Brushing Teeth; Cariogenic;
Dental And Oral Health

Tooth decay in children is one of the main issues in oral health. This study aims to analyze the relationship between tooth brushing habits and the consumption of cariogenic foods with oral health in children aged 10–12 years at SDN Pamoyanan 2 Bogor. Using an observational research approach, data were collected from 100 students selected through simple random sampling, aged 10–12 years, who met the inclusion criteria: students enrolled at SDN Pamoyanan 2 Bogor, willing to participate with parental consent, and without health issues affecting their teeth and mouth. Exclusion criteria included students who were absent during the study or provided incomplete responses to the questionnaire. The data was collected using a structured questionnaire and subsequently analyzed using the chi-square statistical test. The results showed that 66% of respondents had poor tooth brushing habits, while 87% had a high consumption of cariogenic foods. There was a significant correlation between tooth brushing habits and oral health (p

= 0.007), as well as between the consumption of cariogenic foods and oral health ($p = 0.010$). This study concludes that poor tooth brushing habits and high consumption of cariogenic foods are related to poor oral health in children aged 10–12 years.

Corresponden Author: Rima Andiny Sugiarto Putri

Email: andiny.sp@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Kesehatan gigi berperan dalam menentukan status kesehatan secara keseluruhan, karena kondisi gigi yang buruk dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh (Nugroho dkk., 2019). Menurut The Global Burden of Disease Study tahun 2016, mayoritas populasi dunia mengalami masalah karies gigi. Anak usia sekolah dasar dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang kurang baik, sangat rentan mengalami masalah gigi (Fatimatuzzahro dkk., 2016). Terlebih lagi, pada usia 10–12 tahun, anak-anak berada pada tahap penting dalam perkembangan gigi dan kebiasaan kesehatan mulut mereka (Sutjipto dkk., 2013).

Menurut laporan World Oral Report, tingkat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih di bawah 24%, sementara sekitar 90% masyarakat Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut (Anitasari, 2020). Provinsi Jawa Barat tercatat memiliki prevalensi sebesar 58,0%, sementara Kota Bogor lebih tinggi dengan angka 63,03%. Sekitar 53,79% anak berusia 10-14 tahun mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Bahkan, pada tahun 2015, Kota Bogor masuk dalam sepuluh besar wilayah dengan kasus penyakit gigi tertinggi. Oleh karena itu, membiasakan anak-anak menjaga kesehatan gigi sejak dini bisa menjadi langkah yang efektif untuk mencegah penyakit gigi di kemudian hari (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2018).

Anak yang mengalami karies gigi berisiko tinggi mengalami infeksi yang dapat menyebabkan rasa sakit, mengganggu pola makan, dan menghambat kegiatan sekolah jika tidak segera ditangani dengan tepat (Safela dkk., 2021). Karies gigi terjadi akibat kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman tanpa pengawasan yang cukup (Fatimatuzzahro dkk., 2016).

Anak-anak sekolah dasar cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang sehat, seperti camilan dalam jumlah berlebihan. Sebagian besar jajanan yang mereka konsumsi bersifat kariogenik, seperti makanan manis, lengket, atau memiliki tampilan menarik. Berbagai jenis makanan manis yang tersedia di sekolah berpotensi membahayakan kesehatan gigi anak (Arsad dkk., 2022).

Menurut Muhajirin (2018), hasil penelitiannya di salah satu SD di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa 67,4% siswa mengonsumsi makanan kariogenik, sementara prevalensi karies gigi mencapai 64,3%. Konsumsi makanan dengan kadar gula tinggi, seperti permen, coklat, es krim, dan roti selai, memiliki keterkaitan dengan karies gigi. Selain itu, anak-anak pada usia sekolah mulai menunjukkan kemandirian dalam membuat pilihan makanan, termasuk memilih camilan yang sesuai dengan preferensi mereka.

Pendidikan mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting diberikan pada anak-anak usia 10–12 tahun, karena pada usia ini mereka mulai menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menyerap informasi dengan baik (Sorolawe dkk., 2021). Kebiasaan menyikat gigi yang dibentuk sejak dini berperan dalam

membentuk kebiasaan yang akan berlanjut hingga dewasa (Nurlila dkk., 2016). Menyikat gigi dengan teratur adalah kebiasaan dasar dalam menjaga kesehatan gigi, di mana pemilihan pasta gigi dan penerapan teknik menyikat yang benar menjadi faktor utama dalam mencegah masalah gigi (Silva dkk., 2021). Namun, kebiasaan menggosok gigi yang baik di Indonesia masih sangat rendah, hanya mencapai 2,8% (Kemenkes, 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sartika dan Putri (2022) di salah satu SD di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa sebanyak 58,7% siswa memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam menggosok gigi.

Riset ini sangat penting untuk dilakukan mengingat tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, khususnya pada usia sekolah dasar, yang merupakan masa transisi penting dalam kebiasaan menjaga kebersihan gigi. SDN Pamoyanan 2 Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di kawasan dengan akses mudah terhadap berbagai jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak, beberapa di antaranya termasuk makanan kariogenik yang dapat berisiko terhadap kesehatan gigi mereka.

Riset ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kebiasaan menyikat gigi dan pola konsumsi makanan mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut anak usia 10-12 tahun di SDN Pamoyanan 2 Bogor. Riset ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi masalah kesehatan gigi pada anak-anak di sekolah dasar, sehingga dapat dikembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak.

Metode Penelitian

Riset ini menerapkan metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Pengamatan dilaksanakan di SDN Pamoyanan 2 Bogor, Jawa Barat. Sampel dipilih dengan memanfaatkan teknik simple random sampling, yang menghasilkan 100 siswa berusia 10–12 tahun sebagai responden.

Proses Pengambilan Data

Data dalam riset ini diperoleh dari kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum pengumpulan data, dilakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta mendapatkan informed consent. Kuesioner dibagikan kepada siswa, dan pengisian dilakukan di bawah pengawasan peneliti untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data. Data terkait perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik diambil langsung dari responden dengan metode wawancara terstruktur, sementara data kesehatan gigi diperoleh melalui pemeriksaan langsung oleh tenaga medis yang kompeten.

Kriteria Inklusi

- Anak-anak yang berusia 10–12 tahun yang terdaftar sebagai siswa SDN Pamoyanan 2 Bogor.
- Anak yang bersedia berpartisipasi dengan persetujuan orang tua atau wali.
- Anak-anak yang tidak memiliki riwayat gangguan kesehatan yang dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, seperti penyakit metabolik atau kelainan genetik.

Kriteria Eksklusi

- Anak yang tidak hadir pada saat pelaksanaan penelitian.
- Anak yang tidak memberikan jawaban lengkap pada kuesioner.
- Anak yang telah menjalani perawatan gigi dalam satu bulan terakhir.

Data dianalisis menggunakan metode univariat untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, serta metode bivariat dengan uji Chi-Square untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku menyikat gigi, konsumsi makanan kariogenik, dan kesehatan gigi serta mulut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Pada penelitiannya peneliti memakai alat ukur dengan bentuk kuesioner yang dibagikan langsung dengan 16 pertanyaan. Kuesioner ini sebelumnya telah dilakukan proses evaluasi serta dilaksanakan pengujian validitas serta reliabilitas terkait 30 responden anak sekolah dasar berusia 10-12 tahun. Uji validitas memakai uji korelasi pearson serta realibitas memakai uji

Cronbach's Alpha dalam software SPSS versi 25. Hasil dari pengujian validitas dalam kuesioner memperlihatkan bahwasanya keseluruhan pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid sebab berdasarkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Uji realibillitas digunakan untuk memperlihatkan sampai mana hasil kuesioner itu bisa dipercayai keabsahannya. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioer perilaku menyikat gigi dapat ditilik dalam tabel 1. dan 2.

Tabel 1. Uji validitas kuesioner perilaku menyikat gigi

Pertanyaan	r hitung	r tabel (N=30)	Keterangan
P1	0.520	0.361	Valid
P2	0.652	0.361	valid
P3	0.668	0.361	valid
P4	0.616	0.361	valid
P5	0.605	0.361	valid
P6	0.661	0.361	valid
P7	0.393	0.361	valid
P8	0.684	0.361	valid
P9	0.705	0.361	valid
P10	0.454	0.361	valid
P11	0.527	0.361	valid
P12	0.378	0.361	valid
P13	0.706	0.361	valid
P14	0.544	0.361	valid
P15	0.577	0.361	valid
P16	0.510	0.361	valid

Tabel 2. Uji realibilitas kuesioner perilaku menyikat gigi

Variabel	Cronbach's Alpha	r tabel	Keterangan
Kuesioner	0.863	0.361	Reliabel

Hasil Uji Univariat

Tabel 3. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Usia Responden		
10 tahun	31	31.0

11 tahun	36	36.0
12 tahun	33	33.0
Total	100	100

Tabel 3. sebelumnya terlihat bahwasanya sebagian besar responden berusia 11 tahun.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan perilaku menyikat gigi

Perilaku menyikat gigi	n	%
Baik	34	34.0
Buruk	66	66.0
Total	100	100

Tabel 4. sebelumnya memperlihatkan bahwasanya perilaku menyikat gigi anak usia 10-12 tahun di SDN Pamoyanan 2 Bogor adalah sebagian besar buruk sebanyak 66 orang (66.0%).

Tabel 5. Distribusi perilaku menyikat gigi di SDN Pamoyanan 2 Bogor

No.	Perilaku menyikat gigi	Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1.	Saya pernah mendapatkan penyuluhan atau pelatihan mengenai menyikat gigi dengan baik dan benar di Sekolah	100	100	0	0
2.	Saya menyikat gigi setiap hari	93	93.0	7	7.0
3.	Saya menyikat gigi 2x sehari	89	89.0	11	11.0
4.	Saya menyikat gigi lebih dari 2x sehari	68	68.0	32	32.0
5.	Saya menyikat gigi setiap pagi hari setelah sarapan	73	73.0	27	27.0
6.	Menyikat gigi merupakan kegiatan terakhir Saya sebelum tidur malam	47	47.0	53	53.0
7.	Saya menyikat gigi dengan pasta gigi/odol yang mengandung <i>fluoride</i> untuk mencegah gigi berlubang	100	100	0	0
8.	Saya membersihkan seluruh bagian gigi (depan, belakang, sela-sela gigi) dan juga menyikat permukaan lidah.	86	86.0	14	14.0
9.	Saya menyikat gigi dengan gerakan maju mundur pada bagian yang digunakan untuk mengunyah.	85	85.0	15	15.0
10.	Saya menyikat gigi bagian depan dengan gerakan atas bawah (vertikal)	84	84.0	16	16.0
11.	Saya menggosok gigi bagian dalam dengan gerakan menggosok ke luar	77	77.0	23	23.0
12.	Saya menyikat gigi bagian samping kanan kiri dengan gerakan memutar	71	71.0	29	29.0
13.	Saya menyikat gigi dengan gerakan cepat dan kasar	52	52.0	48	48.0

14.	Saya mengganti sikat gigi paling telat setiap 3 bulan sekali	55	55.0	45	45.0
15.	Saya menyikat gigi selama 2 menit	38	32.0	62	62.0
16.	Saya menggunakan benang gigi (<i>dental floss</i>) untuk membersihkan gigi	42	42.0	58	58.0

Hasil kuesioner mengenai perilaku menyikat gigi (tabel 5) yang telah dijawab oleh masing-masing responden menunjukkan sebanyak 62 responden (62%) tidak menyikat gigi selama 2 menit, sejumlah 58 responden (58%) itu tidak menggunakan benang gigi (*dental floss*) untuk membersihkan gigi, sebanyak 53 responden (53%) tidak melakukan kegiatan menyikat gigi sebelum tidur, sebanyak 52 responden (52%) menyikat gigi dengan gerakan cepat dan kasar, sebanyak 45 responden (45%) tidak melakukan penggantian sikat gigi paling telat tiap 3 bulan satu kali penggantian.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan konsumsi makanan kariogenik

Konsumsi kariogenik	n	%
rendah	13	13.0
tinggi	87	87.0
Total	100	100

Pada Tabel 6. sebelumnya memperlihatkan bahwa mayoritas anak-anak mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kategori rendah yaitu sebanyak 36 orang (80.0%).

Tabel 7. Distribusi konsumsi makanan kariogenik di SDN Pamoyanan 2 Bogor

Jenis Makanan dan minuman	Frekuensi konsumsi makanan								Jumlah	
	lebih dari 3x/hari		2-3x/hari		1x/hari		Tidak pernah			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Brownies	7	7.0	20	20.0	58	58.0	15	15.0	100	100
Donat	10	9.0	32	33.0	48	48.0	10	10.0	100	100
Roti isi selai (coklat, keju, strawberry dll)	40	40.0	49	49.0	7	7.0	4	4.0	100	100
Biskuit (biskuit, oreo, tango, roma dll)	7	7.0	73	73.0	14	14.0	6	6.0	100	100
Coklat	30	30.0	41	39.0	27	29.0	2	2.0	100	100
Permen	53	53.0	27	27.0	20	20.0	0	0	100	100
Eskrim	11	11.0	21	21.0	51	51.0	17	17.0	100	100
Soda	9	9.0	15	15.0	34	34.0	42	42.0	100	100
Minuman manis berwarna (teh sisri, nutrisari, teh botol, pop ice dll)	25	25.0	36	36.0	39	39.0	0	0	100	100
Susu berperisa (coklat, strawberry, mocca dll)	14	14.0	26	26.0	41	41.0	19	19.0	100	100

Pada Tabel 7. menunjukkan bahwa persentase makanan kariogenik tertinggi adalah biskuit sebesar 73.0% yang dikonsumsi sebanyak 2-3 kali sehari oleh 73 anak.

Tabel 8. Distribusi karies berdasarkan indeks def-t

def-t			Jumlah	rata-rata
d	e	f		
484	37	6	527	5,27

Pada tabel 8. memperlihatkan fenomena karies di gigi sulung yang mana banyak jumlah def-t adalah 527 serta rata-rata def-t 5,27 termasuk kategori tinggi.

1. Hasil Uji Bivariat

Tabel 9. Hubungan perilaku menyikat gigi terhadap kesehatan gigi dan mulut

Perilaku menyikat gigi	Kesehatan gigi dan mulut (def-t)				P-value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
Baik	14	41.2	20	58.8	0.007
Buruk	11	16.7	55	83.3	

Pada tabel 9, ditemukan p-value chi-square sebesar $0,007 < 0,05$, nilai tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dan kesehatan gigi serta mulut (def-t). Ditemukannya hubungan yang signifikan ini menunjukkan adanya perbedaan pada skor def-t kesehatan gigi dan mulut berdasarkan perilaku menyikat gigi.

Tabel 10. Hubungan konsumsi makanan kariogenik terhadap kesehatan gigi dan mulut

Konsumsi makanan kariogenik	Kesehatan gigi dan mulut (def-t)				P-value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
Rendah	7	53.8	6	9.8	0.010
Tinggi	18	20.0	69	65.3	

Pada tabel 10. ditemukan p-value chi-square antara konsumsi makanan kariogenik dan skor def-t kesehatan gigi dan mulut sebanyak 0.010. Nilai p-value chi-square ini lebih kecil daripada 0.05 dapat diartikan bahwasanya terdapat hubungan bermakna antara konsumsi makanan kariogenik terkait kesehatan gigi dan mulut (def-t). Ditemukannya hubungan bermakna menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada skor def-t kesehatan gigi dan mulut dengan konsumsi makanan kariogenik.

Pembahasan

Peneliti menyelenggarakan penelitiannya di SDN Pamoyanan 2 Bogor dengan responden berjumlah 100 anak yang mencakup usia 10 – 12 tahun. Penelitian ini adalah cross-sectional yang berjenis observasi analitik. Dalam penelitian ini kesehatan gigi dan mulut menjadi variabel dependent dan perilaku menyikat gigi sekaligus konsumsi makanan

kariogenik menjadi variabel independent. Penelitian ini memakai data primer yaitu kuesioner dibagikan langsung ke anak usia 10-12 tahun sebanyak 100 orang.

Menurut hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya di SDN Pamoyanan 2 Bogor pada tabel 4, bahwasanya sebanyak 66 orang (66%) memiliki perilaku menyikat gigi yang buruk. Pada tabel 4.5 nampak bahwasanya hasil yang didapat peneliti dalam penelitiannya di SDN Pamoyanan 2 Bogor sebagian besar anak usia 10-12 tahun sebanyak 87 orang (87%) mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kategori tinggi.

Hasil kuesioner mengenai perilaku menyikat gigi didapatkan data pada tabel 4.5 bahwasanya sejumlah 62 responden (62%) tidak menyikat gigi dengan durasi 2 menit, sejumlah 58 responden (58%) tidak menggunakan benang gigi (dental floss) untuk membersihkan gigi, sebanyak 53 responden (53%) tidak melaksanakan kegiatan menyikat gigi sebelum tidur, sebanyak 52 responden (52%) menyikat gigi dengan gerakan cepat dan kasar, sebanyak 45 responden (45%) tidak melakukan penggantian sikat gigi paling telat tiap 3 bulan satu kali penggantian. Kegiatan menyikat gigi adalah metode mekanis yang sangat ampuh untuk menghilangkan plak serta untuk melakukan pembersihan sisa makan yang melekat di gigi (Triswari & Pertiwi, 2017). Perilaku menyikat gigi merupakan suatu kebiasaan untuk melakukan pembersihan gigi dari sisa makanan dan guna mempertahankan kebersihan gigi dan mulut (Yusiana & Prawesti, 2018). Menyikat gigi dengan cepat hasilnya akan tidak baik jika dibandingkan dengan menyikat gigi dengan waktu yang terbilang cukup atau lama, sebab melihat banyaknya permukaan gigi yang wajib dibersihkan dengan sikat (Suryani, 2018).

Ditilik dari hasil penelitian dalam tabel 6, sebanyak 87 orang (87%) mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kategori rendah. Hasil penelitian pada tabel 4.7 yang ditilik dari keseringannya mengkonsumsi makanan itu dalam sehari, persentase paling tinggi ada pada makanan biskuit dengan frekuensi 2-3 kali sehari berjumlah 73 orang (73%). Biskuit adalah salah satu jajanan yang banyak ditemukan di sekolah di bandrol harga yang murah serta dengan pemasaran yang beragam bentuknya maupun rasa yang disesuaikan dengan kesukaan anak-anak yakni manis dan gurih oleh karenanya bisa membuat anak-anak tertarik untuk membeli (Armilda dkk., 2017). Menurut pengamatan peneliti, banyak pedagang yang menjual biskuit di sekitar SDN Pamoyanan 2 Bogor.

Persentase makanan kariogenik kedua setelah biskuit adalah brownies dengan jumlah 58 orang (58%) yang dikonsumsi sebanyak 1 kali sehari. Brownies berbahan dasar coklat yang dibuat dengan proses panggang maupun kukus. Energi dalam brownies bersumber dari karbohidrat yakni tepung serta gula. Besaran karbohidrat dalam brownies yakni 76,6 gram (Mulyadi, 2022). Makanan kariogenik bersifat tinggi kandungan karbohidrat, lengket serta mudah hancur di dalam mulut sehingga memiliki potensi besar untuk memicu terjadinya karies (Mahmuddin, 2016).

Persentase makanan kariogenik ketiga setelah brownies adalah permen dengan jumlah 53 orang (53%) yang dikonsumsi sebanyak lebih dari 3 kali sehari. Permen merupakan bagian dari ragam makanan kariogenik yang sangat kerap dimakan serta digemari anak-anak, permen memiliki beragam rasa serta bentuk yang membuat anak tertarik. Cara membuat permen yaitu campuran gula, air, zat pewarna maupun perasa dididihkan. Kadar gula yang ditambahkan sekitar 5,35%. Permen dapat melekat lama di gigi dapat mengakibatkan permen memiliki sifat kariogenik (Armilda dkk., 2017).

Berdasarkan hasil pada tabel 8. menunjukkan fenomena karies pada gigi sulung anak usia 10-12 tahun di SDN Pamoyanan 2 Bogor memiliki rata-rata def-t sebesar 5,27 termasuk kategori tinggi, yang menyebabkan nilai indeks def-t tinggi adalah gigi sulung sangat mudah terjangkit karies sebab di gigi sulung struktur email dan dentin terbilang tipis, oleh karenanya sangat mudah terbentuk karies jika tidak melindungi oral hygiene secara maksimal (Reddy, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hanous & Helal tahun 2016 juga menunjukkan indeks def-t gigi sulung usia 10-12 tahun sebesar 5,7 yang termasuk dalam kategori tinggi. Penelitian Maulani dan Jeddy (2021) menunjukkan indeks def-t usia 10-12 tahun sebesar 4,27 termasuk kategori sedang.

Dari hasil tabel 9. didapatkan nilai p-value chi-square pada analisis bivariat hubungan perilaku menyikat gigi terhadap kesehatan gigi dan mulut sebesar $0.007 < 0.05$, sehingga ada hubungan bermakna dari perilaku menyikat gigi terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak umur 10-12 tahun di SDN Pamoyanan 2 Bogor. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ruslan tahun 2022 yang diselenggarakan kepada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara perilaku menyikat gigi dengan kesehatan gigi dan mulut $p=0,000$. Kebersihan gigi dan mulut mendapat pengaruh dari perilaku penjagaan kebersihan mulut yang dimiliki tiap-tiap orang. Perilaku menyikat gigi memiliki hubungan dengan fenomena karies, misalnya tidak menyikat gigi setelah sarapan pagi yang merupakan perilaku menyikat gigi yang salah. Sehingga akan memudahkan terjadinya karies karena dari pagi hingga sore selama kurang lebih 12 jam mulut dalam keadaan asam sehingga memicu bakteri membuat karies atau lubang pada gigi (Gigi, 2018).

Berdasarkan hasil tabel 10, didapatkan hasil p-value chi-square antara mengkonsumsi makanan kariogenik dan kesehatan gigi dan mulut sebesar $0.010 < 0.05$, nilai tersebut bisa diartikan adanya hubungan bermakna antara konsumsi makanan kariogenik terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 10-12 tahun di SDN Pamoyanan 2 Bogor, yang mana mayoritas anak mengkonsumsi makanan kariogenik berkategori tinggi 87% dan skor def-t rata rata 5,27 mencakup kategori tinggi. Temuan ini mendukung hasil studi dari Lestari (2016) yang mempunyai rutinitas mengkonsumsi makanan manis berkategori tinggi dengan persentase 55% serta dengan persentase 77,5% responden mengalami karies pada giginya, didapatkan adanya hubungan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi. Penyebab terjadinya karies pada anak usia sekolah dikarenakan frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik yang tinggi tanpa diikuti dengan menjaga kesehatan mulut (Pertiwi dkk., 2018). Dikatakan oleh Wibawa dkk. (2020) rusaknya gigi berlangsung dalam setengah jam pertama sesudah makan, oleh karenanya amat diwajibkan menyikat gigi setelah makan makanan pokok maupun camilan khususnya yang memiliki kandungan gula.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut: pertama, desain penelitian yang bersifat cross-sectional, yang hanya dapat menggambarkan hubungan antara variabel tanpa dapat menentukan hubungan sebab-akibat. Penelitian dengan desain longitudinal dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dampak perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik terhadap kesehatan gigi dan mulut. Kedua, data yang diperoleh melalui kuesioner bersifat subjektif, sehingga terdapat kemungkinan bias informasi, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap lebih baik sesuai dengan keinginan sosial (social desirability bias). Ketiga, generalizabilitas hasil penelitian terbatas, karena hanya dilakukan di satu sekolah dasar, yang berarti hasilnya mungkin tidak dapat menggambarkan

kondisi populasi anak usia 10–12 tahun di wilayah lain atau secara nasional. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, seperti status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan akses ke layanan kesehatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara perilaku menyikat gigi, konsumsi makanan kariogenik, dan kesehatan gigi serta mulut pada anak-anak. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal yang relevan. Pertama, sebagian besar responden, sekitar 66% dari total siswa yang disurvei, memiliki perilaku menyikat gigi yang buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan gigi belum menjadi prioritas bagi sebagian besar responden. Kedua, mayoritas responden, yaitu sekitar 87%, mengkonsumsi makanan kariogenik dalam jumlah yang tinggi. Ini berarti bahwa sebagian besar dari mereka cenderung mengonsumsi makanan yang berpotensi merusak kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dan kesehatan gigi dan mulut, dengan nilai p kurang dari 0.05. Artinya, perilaku menyikat gigi yang buruk berkorelasi dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yang lebih serius.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan mencerminkan kondisi yang lebih luas. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode longitudinal guna mengamati perubahan perilaku menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut. Penelitian juga sebaiknya menambahkan analisis terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, seperti peran edukasi orang tua, pengaruh lingkungan sekolah, serta intervensi berbasis komunitas. Metode pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti wawancara mendalam atau focus group discussion (FGD), juga direkomendasikan untuk memahami lebih jauh kebiasaan dan faktor psikososial yang memengaruhi perilaku responden.

Daftar Pustaka

- Anitasari, B. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 120 Gontang Kab. Luwu Utara. *Jurnal Lontara Kesehatan*, 1(1), 47–56.
- Armilda, D., Aripin, D., & Sasmita, I. S. (2017). Pola makan makanan kariogenik dan non kariogenik serta pengalaman karies anak usia 11-12 tahun di SDN Cikawari Kabupaten Bandung. *Padjadjaran J Dent Res Student*. Oktober, 1(2).
- Arsad, A. A., Yasin, S. A., & Ibrahim, I. I. (2022). Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 21(1), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mkg.v21i1.2805>
- Dinas Kesehatan Kota Bogor. (2018). *Kerangka Acuan Pengembangan UKGM Inovatif di Wilayah Kota Bogor Tahun 2018*.

- Fatimatuzzahro, N., Prasetya, R. C., & Amilia, W. (2016). Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. *Ikesma: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Kemkes. (2019). Kemenkes Luncurkan Komite Kesehatan Gigi dan Mulut. *Pusdatin Kementerian Kesehatan RI*.
- Lestari, S. T. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Konsumsi Makanan Manis dengan Karies Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal PDGI*, 65(2), 55–59.
- Mahmuddin, N. R. (2016). *Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik Terhadap Indeks Kebersihan Rongga Mulut pada Anak Usia 10-12 Tahun di SDN Rawa Badak Selatan 07 Pagi* [Universitas Yasri]. <http://digilib.yarsi.ac.id/id/eprint/4622>
- Maulani, G. C., & Jeddy, J. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Tingkat Kejadian Karies Pada Anak Usia 5-12 Tahun : Kajian Pada Pasien Rsgm Fkg Universitas Trisakti (Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2(2). <https://doi.org/10.25105/jkgt.v2i2.8796>
- Muhajirin, A. (2018). Hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah (7-9 tahun) di SD Mardiyuana Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(1), 32–39.
- Nugroho, L. S., Femala, D., & Maryani, Y. (2019). Perilaku Menyikat Gigi terhadap Oral Hygiene Anak Sekolah. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 44–51.
- Nurlila, R. U., Fua, J. La, & Meliana, M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi pada Siswa di SD Kartika Xx-10 Kota Kendari Tahun 2015. *Al-Ta'dib*, 9(1), 94–119.
- Pertiwi, I., Rahaswanti, L. W. A., & Sutadarma, I. W. G. (2018). Gambaran kejadian karies dan konsumsi makanan kariogenik pada anak usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 3 Batur. *Bali Dental Journal*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/10.51559/bdj.v2i2.114>
- Safela, S. D., Purwaningsih, E., & Isnanto, I. (2021). Systematic Literature Review: Faktor Yang Mempengaruhi Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 335–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/jikg.v2i2.719>
- Sartika, A., & Putri, N. P. A. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Pasirangin 05 Kabupaten Bogor* [Universitas Medika Suherman]. <https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/2877>
- Silva, C. C., Gavinha, S., Vilela, S., Rodrigues, R., Manso, M. C., Severo, M., Lopes, C., & Melo, P. (2021). Dietary Patterns and Oral Health Behaviours Associated with Caries Development from 4 to 7 Years of Age. *Life*, 11(7), 609. <https://doi.org/10.3390/life11070609>
- Sorolawe, G. N. A., Luh Wayan Ayu Rahaswanti, & Desak Putu Yuli Kurniati. (2021). Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Indeks Karies pada Anak Usia 10-12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 5 Sumerta. *Bali Dental Journal*, 5(2), 95–101. <https://doi.org/10.51559/bdj.v5i2.71>
- Suryani, L. (2018). Gambaran Menyikat Gigi terhadap Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas V di MIN 9 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.22373/biotik.v5i2.3024>
- Sutjipto, C., Wowor, V. N. S., & Kaunang, W. P. J. (2013). Gambaran tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia 10–12 tahun di sd kristen eben haezar 02 manado. *eBiomedik*, 1(1).
- Triswari, D., & Pertiwi, A. D. (2017). Pengaruh kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam terhadap skor indeks plak dan pH saliva. *Insisiva Dental Journal*, 6(2), 1–8.

- Wibawa, D. G. B. S., Hutomo, L. C., & Handoko, S. A. (2020). Hubungan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa pengguna alat ortodontik cekat di SMA Negeri 1 Gianyar. *Bali Dental Journal*, 4(2), 88–94. <https://doi.org/10.51559/bdj.v4i2.60>
- Yusiana, M. A., & Prawesti, D. (2018). Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dengan Kejadian Gigi Berlubang pada Anak Usia Sekolah di SD YBPK Kediri. *Jurnal STIKES*, 10(1). <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/STIKES/article/view/238>